



KOMITMEN NAHDATUL ULAMA TERHADAP ISU PALESTINA: DARI ERA KOLONIAL SAMPAI KONTEMPORER

NAHDATUL ULAMA'S COMMITMENT TO THE PALESTINE ISSUE: FROM THE COLONIAL ERA TO THE CONTEMPORARY ERA

Abel Octavia Suman¹, Heni Fitrotul Zulhizah², Dea Safitri³
Achmad Maftuh Sujana⁴

Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: abeloctaviasuman01@gmail.com¹, heni.fitrotulzulhizah@gmail.com², deaasapii23@gmail.com³, maftuhsujana@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-05-2025

Revised : 21-05-2025

Accepted : 23-05-2025

Published : 25-05-2025

Abstract

This paper discusses the commitment of Nahdlatul Ulama (NU) to the Palestinian issue from the colonial era to the contemporary era. Since its inception in 1926, NU has shown concern for the struggle of the Palestinian people as part of the solidarity of the community and humanity. NU's attitude towards Palestine was first officially seen on November 12, 1938, when the General Chairperson of PBNU Mahfudz Shiddiq called for support for the Palestinian people who were oppressed by Zionism. This commitment continues and develops in the dynamic socio-political context of Indonesia, starting from the Old Order, New Order, to the Reformation era. From NU's perspective, the state has an optional obligation to create justice and prosperity, including in responding to global humanitarian issues. NU prioritizes the values of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah, the principle of musawwah (equality), and the values of Human Rights in responding to the Palestinian conflict. In the contemporary era, NU adapts its struggle strategy to the global context through diplomacy, research, cross-organizational collaboration, and a peace narrative based on traditional values. This study shows that NU is not only consistent, but also adaptive in fighting for justice for Palestine throughout its history. This study uses a historical approach method, which aims for a comprehensive understanding of Nahdlatul Ulama's commitment to Palestinian issues from the colonial era to the contemporary era.

Keywords: *Nahdatul Ulama, Palestine, Colonialism*

Abstrak

Tulisan ini membahas komitmen Nahdlatul Ulama (NU) terhadap isu Palestina dari era kolonial hingga era kontemporer. Sejak awal berdirinya pada 1926, NU telah menunjukkan perhatian terhadap perjuangan rakyat Palestina sebagai bagian dari solidaritas keumatan dan kemanusiaan. Sikap NU terhadap Palestina pertama kali tampak secara resmi pada 12 November 1938, ketika Ketua Umum PBNU Mahfudz Shiddiq menyerukan dukungan terhadap rakyat Palestina yang mengalami penindasan oleh Zionisme. Komitmen ini terus berlanjut dan berkembang dalam konteks sosial-politik Indonesia yang dinamis, mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi. Dalam perspektif NU, negara memiliki kewajiban fakultatif untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan, termasuk dalam merespons isu kemanusiaan global. NU mengedepankan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah, prinsip musawwah (kesetaraan), dan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam merespons konflik Palestina. Di era kontemporer, NU menyesuaikan strategi perjuangannya dengan konteks global melalui diplomasi, penelitian, kolaborasi lintas organisasi, dan narasi perdamaian berbasis nilai-nilai tradisional. Kajian ini menunjukkan bahwa NU tidak hanya konsisten, tetapi juga adaptif dalam memperjuangkan keadilan bagi Palestina sepanjang sejarahnya.



Penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis, yang bertujuan untuk pemahaman yang komprehensif mengenai komitmen nahdatul ulama mengenai isu-isu palestina dari era kolonial sampai era kontemporer.

Kata Kunci: Nahdatul ulama, Palestina, kolonialisme

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926 merupakan organisasi yang dipimpin oleh para ulama di Indonesia. Latar belakang pendirian NU adalah respon terhadap isu kebebasan bermadzhab yang terjadi di Saudi Arabia. Komite Hijaz yang dibentuk oleh NU mendatangi Ibnu Saud, yakni Raja Saudi saat itu, untuk berdiskusi mengenai isu kebebasan dalam bermadzhab. Hasil diskusi ini menghasilkan keputusan kebebasan madzhab yang tetap digunakan oleh Jamaah haji/umroh hingga saat ini. Selain isu kebebasan madzhab NU memiliki fokus terhadap perdamaian, salah satunya adalah komitmen mendukung kemerdekaan Palestina. Beberapa catatan baik dari Berita Nahdatul Ulama, buku yang disusun oleh K.H Saifuddin Zuhri dan catatan lainnya menyatakan bahwa NU telah memiliki kepedulian terhadap isu Palestina dari sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini. Artinya, NU memiliki konsistensi dalam mendorong perdamaian Palestina semenjak Indonesia belum merdeka sampai hari ini. Kedekatan NU dengan Palestina sesungguhnya telah terjalin semenjak K.H Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU, melakukan gerakan demi kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang. K.H Hasyim Asy'ari saat itu melakukan korespondensi dengan Haji Amin al-Husaini seorang pensiunan Mufti Besar Baitul Muqaddas di Yerusalem Palestina dari 1944-1945. Gerakan-gerakan filantropi NU untuk Palestina juga pernah digagas sebagai bentuk kepedulian. Kepedulian tersebut ditunjukkan oleh NU dengan cara membaca qunut nazilah yang menjadi sebuah gerakan dan menyebar di seluruh lapisan masyarakat nahdliyyin. Selain itu NU pernah menggalang dana untuk dikirimkan ke wilayah Palestina dalam rangka membantu para korban. Solidaritas ini dilakukan karena terjadi penyerangan pemuda ekstrimis Yahudi kepada penduduk Palestina pada tahun 1938. Selain itu terdapat pula gerakan politik dan upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh NU maupun tokoh NU dalam mendukung Palestina. Persoalan Palestina menjadi konsen NU sehingga masuk dalam keputusan Muktamar NU. Landasan pemikiran yang menjadikan NU konsen dalam mendukung kemerdekaan Palestina, landasan keberagaman dan kemanusiaan yang menjadikan NU sampai hari ini tetap konsisten mendukung Palestina merdeka. Tulisan ini akan menganalisis sikap konsistensi NU dalam membela Palestina. Setiap periode, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memiliki pemikiran dan gagasan dalam konteks membela dan membantu kemerdekaan Palestina dan upaya mewujudkan kemerdekaan Israel dan Palestina memiliki cara dan pendekatan yang berbeda. Kepengurusan PBNU yang akan dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada masa kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), K.H Hasyim Muzadi, KH. Said Aqil Siroj, dan KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam sikap dan peran Nahdlatul Ulama (NU) terhadap isu Palestina, baik pada era kolonial maupun kontemporer.



Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, arsip organisasi, majalah Berita Nahdlatul Ulama, serta publikasi resmi NU seperti NU Online. Data juga diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan sejarah NU dan isu Palestina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi (Jamiyyah) diresmikan di Surabaya dipenghujung Januari 1926 tepatnya tanggal 31. Dalam kalender Hijriyah bertepatan pada 16 Rajab 1344 (Albani, 2021; Arifi, 2008; Rochmat, 2006; Saenong,2021) NU merupakan organisasi masyarakat berbasis agama yang mengikuti Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah AnNahdliyyah. (Bush, 2009), atau sering disebut aswaja An-Nahdliyyah. Dalam doktrinnya pada bidang sosial dan politik, keberadaan negara bersifat fakultatif terkait kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat, melindungi, melayani, dan menciptakan kesejahteraan Bersama atau maslahat al-musyarakah (Siradji, 2009).

Dalam perspektif NU,terdapat berbagai nilai dan berbagai prinsip yang harus diimplementasikan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara untuk meraih perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh anggota Masyarakat. (AM,2024; Razaq Dan Nawawi,2019; Triono,2021).

NU mendukung perjuangan rakyat palestina,menganggap isu palestina sebagai masalah kemanusiaan mendesak dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan. NU termasuk perubahan konteks global yang mempengaruhi posisi merek dalam mendukung palestina. NU menyarankan untuk menjaga konsistensi dukungan sambil beradaptasi dengan konteks global, focus pada penguatan nilai nilai tradisional, menjalin Kerjasama dengan organisai lain,serta melakukan penelitian dan analisis terhadap narasi NU agar tetap relevan dalam menyikapi isu palestina di era kontemporer.

Oleh karena itu, dasar prinsip dan paradigma ini menjadi alasan mengapa NU membahas soal perdamaian bagi bangsa Palestina. Diskursus NU tentang perdamaian Palestina lebih menekankan pada paradigma musawwah dan prinsip-prinsip tertentu yang sejalan dengan HAM (Maghfur Ahmad, 2017; Nawawi & Ni'am, 2011; NU Online, 2022; Qulyubi et al., 2017; Siradj, 2009).

1. Sikap NU terhadap Issue Palestina Era Kolonialisme

Sikap dan strategi NU dalam mendukung Palestina sangat dipengaruhi oleh konteks politik dalam negeri Indonesia, yang mengalami perubahan signifikan melalui berbagai era: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Sikap NU dalam memandang persoalan Palestina sudah terlihat pada masa sebelum kemerdekaan RI. Bertepatan pada 12 November 1938 Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Mahfudz Shiddiq, menyerukan ajakan yang ditunjuk-kan kepada berbagai organisasi Islam (ormas) diseluruh pelosok Indonesia untuk bertindak atas penindasan Zionisme kepada rakyat Palestina, dan agar membantu rakyat Palestina yang terjajah oleh bangsa yahudi Zionis. NU membangun solidaritas untuk palestina pada tataran organisasi islam di Indonesia untuk Bersama sama memperjuangkan hak-hak



agama dan kemerdekaannya. Sikap NU diumumkan pada saat muktamar (kongres) NU ke-13 yang dilakukan di kecamatan menes keresidenan Banten pada 1938 (Alawi, 2017, 2021, 2023).

NU juga melaksanakan Pekan Rajabiyah setiap tanggal 27 Rajab dan menyatukan perayaan Isra' Mi'raj dengan penggalangan dukungan bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Palestina. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, PBNU mendorong umat Islam untuk melaksanakan Qunut Nazilah dalam setiap shalat fardhu meskipun terdapat larangan dari otoritas Pemerintah (Berita Nahdlatol Oelama, 1939; M. S. NF, 2023). NU menggalang solidaritas untuk Palestina. Dalam hal ini NU melakukan celengan derma untuk Palestina yang kemudian disebut dengan Palestina Fons (Alawi, 2017; S. Zuhri, 2013).

Dalam Muktamar NU ke-14 yang di Magelang diputuskan penggalangan dana melalui celengan untuk membantu anak yatim dan janda di Palestina. Instruksi ini disampaikan kepada seluruh cabang NU, sesuai dengan berita yang tercantum dalam Berita Nahdlatul Oelama (BNO) pada 1 November 1939. No. 1, tahun ke-8 edisi 8 bulan Ramadhan 1357 H.

Inisiatif ini berhasil menggalang dana dalam bentuk Gulden dari Cabang Taswirul Afkar Surabaya sebesar F 17.05 dan Cabang Mojokerto sebesar F 18,31, dengan total terkumpul F 1314,31, yang kira-kira setara dengan 2365,76 Rupiah pada tahun 1938. Majalah Berita Nahdlatol Oelama (BNO) mencatat inisiatif tambahan berupa celengan derma untuk anak yatim dan janda di Palestina selama bulan Rajab, meskipun menerapkan larangan di beberapa daerah (Berita Nahdlatol Oelama, 1939). Sayangnya, belum tersedia informasi detail mengenai bagaimana mekanisme PBNU mengirimkan dana ke Palestina pada masa itu (Alawi & NF, 2023).

2. Sikap NU terhadap Issue Palestina Era Kontemporer

Sikap Nahdlatul Ulama (NU) terhadap isu Palestina era kontemporer secara umum adalah mendukung penuh perjuangan kemerdekaan dan kemanusiaan rakyat Palestina. NU, dengan basis massa yang luas, aktif dalam menyuarakan dukungan dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga Palestina. NU juga mendorong masyarakat internasional untuk mengambil tindakan tegas dalam menyelesaikan konflik Israel-Palestina secara adil. Beberapa poin penting terkait sikap NU terhadap Palestina:

a. Dukungan Kemanusiaan

NU terus menggalang dana dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga Palestina, khususnya di Jalur Gaza, yang terkena dampak konflik.

b. Seruan Perjuangan

NU menyerukan agar dunia internasional tidak membiarkan tragedi kemanusiaan di Palestina terus berlanjut dan mendorong solusi yang adil sesuai hukum internasional.

c. Penolakan Kekerasan

NU menolak keras segala bentuk kekerasan dan tindakan yang melanggar hukum internasional dan hak asasi manusia dalam konflik Israel-Palestina.



d. Pentingnya Keadilan

NU menekankan pentingnya keadilan bagi rakyat Palestina dan mendukung upaya-upaya damai untuk menyelesaikan konflik secara komprehensif.

Fragmen Dukungan NU untuk Palestina dari Qunut Nazilah hingga Pekan Rajabiyah Rabu, 11 Oktober 2023 | 19:45 WIB Muhammad Syakir NF Penulis Nahdlatul Ulama teguh dalam mendukung kemerdekaan, kebebasan, dan hak-hak warga Palestina. Hal ini sudah dilakukan sejak dahulu, bahkan sebelum Indonesia sendiri merdeka dari cengkeraman penjajahan Belanda dan Jepang. Di masa dahulu, NU membuat dua langkah dalam mendukung perjuangan Palestina. Pertama, NU mendukung melalui doa berupa Qunut Nazilah sebagai dukungan batin. Kedua, NU menggelar Pekan Rajabiyah sebagai ikhtiar dukungan lahir terhadap perjuangan Palestina dengan menghimpun materi. Qunut Nazilah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), saat itu masih Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama (HBNU), menginstruksikan kepada seluruh cabang NU untuk mendoakan para pejuang Palestina melalui Qunut Nazilah setiap shalat fardhu. Doa yang dipanjatkan ini telah diseragamkan. KH Saifuddin Zuhri dalam *Berangkat dari Pesantren* (2020: 427) sebagaimana dilansir NU Online mencatat doa tersebut dalam bentuk terjemahannya berikut. Baca Juga Jadi Pembicara di Israel, Gus Yahya: Saya Berdiri di Sini untuk Palestina "Ya Allah, turunkan kutukan-Mu kepada musuh-musuh saudara kami bangsa Palestina yang tengah memperjuangkan kemerdekaan mereka. Kutuki pula orang-orang kafir yang membantu musuh-musuh kami, mereka yang menghalang-halangi agama kami, mereka yang menindas saudara-saudara kami, mereka yang membunuh para pejuang Palestina dan mereka yang menghalang-halangi perjuangan kami, mereka yang berusaha untuk memadamkan cahaya agama kami, pecahkan persatuan mereka, guncangkan segala rencana dan kebulatan mereka, turunkanlah kepada mereka siksaan-Mu yang tidak mungkin bisa ditangkis oleh mereka, karena mereka terdiri dari orang-orang yang durhaka dan aniaya. Ya Allah, tolonglah kami dan para pejuang rakyat Palestina, lenyapkan penderitaan mereka, dan kuatkan perjuangan mereka. Semoga tetap sejahtera Nabi Muhammad tercinta, segenap keluarga dan handai tolannya." Instruksi pembacaan Qunut Nazilah ini sempat dilarang oleh Kejaksaan Agung saat itu karena dinilai menghinakan golongan tertentu. Padahal, tidak ada niatan hal tersebut, melainkan hanya sebagai bentuk solidaritas sesama umat Islam agar mereka dilepaskan dari segala bentuk marabahaya yang dihadapinya.

Ketua PBNU KH Ulil Abshar Abdalla menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sejak awal berdirinya telah konsisten mendukung perjuangan Palestina untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan. Sikap ini tetap teguh, karena NU memandang isu Palestina bukan sekadar konflik keagamaan, melainkan sebagai perjuangan suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri (self-determination), yang merupakan prinsip dasar hak kemerdekaan bagi semua bangsa di dunia.

Gus Ulil menjelaskan bahwa dalam konteks Palestina, terdapat dua aspek yang perlu dipisahkan: pertama, Palestina sebagai entitas geografis dan politik yang berhak atas kedaulatan, dan kedua, Palestina yang sering kali menjadi objek perebutan kepentingan politik antara berbagai negara, termasuk negara-negara Arab dan Barat. Negara-negara Arab, di satu sisi, menghadapi dilema antara kepentingan nasional mereka, seperti mengatasi embargo ekonomi dari Barat, dan dukungan terhadap Palestina, sehingga dukungan tersebut kerap kali tidak maksimal dan terkesan mengabaikan Palestina.



Ia juga menambahkan bahwa meskipun Palestina sering kali kalah dalam aspek militer, mereka berhasil mendapatkan simpati dan dukungan luas dari masyarakat sipil di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan positif terlihat dari semakin banyaknya suara di media sosial yang memandang isu Palestina sebagai isu kemanusiaan, bukan hanya sebagai masalah politik atau agama. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan solidaritas yang meluas terhadap penderitaan rakyat Palestina.

Gus Ulil menekankan pentingnya dukungan masyarakat sipil global dalam memperjuangkan hak-hak Palestina. Ia menggarisbawahi bahwa kemenangan Palestina tidak akan diraih melalui kekuatan militer semata, melainkan melalui solidaritas dan tekanan internasional. Selain itu, ia mengingatkan bahwa narasi resmi yang dibangun oleh Israel sering kali menyesatkan dan mengabaikan kenyataan sejarah, bahwa Palestina telah lama dihuni oleh rakyatnya sendiri sebelum berdirinya Israel pada tahun 1948.

Secara keseluruhan, NU dan Gus Ulil mengajak semua pihak untuk terus meningkatkan pemahaman dan memperjuangkan keadilan bagi Palestina, serta menjaga komitmen untuk mendukung kemerdekaan dan hak-hak rakyat Palestina sebagai bagian dari perjuangan kemanusiaan yang universal.

Tulisan ini berfokus pada pandangan para tokoh agama dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang berada di Desa Takerharjo, Lamongan. Konflik yang dimaksud berkaitan dengan sengketa atas tanah yang dikenal sebagai Tanah Suci, yang memiliki nilai historis dan keagamaan yang sangat tinggi bagi umat Islam maupun Yahudi. Perselisihan ini tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang sangat mendalam.

Pandangan tokoh agama NU dan Muhammadiyah terhadap konflik Israel-Palestina dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk perspektif mereka. NU cenderung memandang konflik ini sebagai perjuangan kemanusiaan dan hak bangsa Palestina untuk merdeka, dengan pendekatan yang lebih moderat, mengedepankan pentingnya perdamaian dan dialog antaragama. Di sisi lain, Muhammadiyah juga mendukung kemerdekaan Palestina dan menolak pendudukan Israel, dengan penekanan pada solidaritas global umat Islam serta aspek-aspek kemanusiaan yang menyertainya.

Selain itu, kajian ini memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim untuk menganalisis bagaimana posisi sosial dan kelompok referensi memengaruhi pengetahuan serta sikap tokoh agama dan masyarakat terhadap konflik ini. Masyarakat di Desa Takerharjo menerima dan menginterpretasikan konflik Israel-Palestina dalam konteks sosial budaya mereka, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap isu yang kompleks ini.

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama (NU) sejak awal berdirinya telah menunjukkan komitmen kuat terhadap perjuangan rakyat Palestina, baik pada era kolonial maupun kontemporer. Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, NU secara aktif membangun solidaritas terhadap Palestina melalui seruan politik, kegiatan keagamaan seperti Pekan Rajabiyah dan Qunut Nazilah, serta penggalangan dana



melalui Palestina Fons. Sikap ini merupakan wujud konsistensi NU dalam memandang isu Palestina sebagai permasalahan kemanusiaan dan keadilan global.

Di era kontemporer, NU tetap mempertahankan komitmen tersebut dengan memperkuat dukungan moral, politik, dan kemanusiaan kepada rakyat Palestina. NU menyesuaikan pendekatannya dengan konteks global, tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional dan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, serta menjalin kerja sama lintas organisasi. NU menyerukan solusi damai dan adil untuk konflik Palestina serta terus menggalang dukungan publik dan internasional.

Dengan demikian, NU secara konsisten memosisikan dirinya sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian global, terutama dalam mendukung perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

Hilmi Firdausy, *Gus Dur di antara Moncong senjata, Kronik Sejarah Upaya Gus Dur Mendamaikan Israel-Palestina*. (Online), (<https://harakah.id/gus-dur-di-antara-moncong-senjata-kronik-sejarah-upaya-gus-dur-mendamaikan-israel-palestina>) Diakses pada 17 Oktober 2022.

Rizal Mumazziq Z, *Nahdlatul Ulama dan Solidaritas Palestina*. (Online), (<https://www.nu.or.id/fragmen/nahdlatul-ulama-dan-solidaritas-palestina-7Ts3W>) Diakses pada 17 Oktober 2022

Muhammad Syakir NF, *Dukungan NU untuk palestina dari Qunut Nazilah hingga pekan Rajabiyah*. (Online), ([https://nu.or.id/fragmen/dukungan-nu-untuk-palestina-dari-qunut-nazilah-hingga-pekan-rajabiyah-g8EbU#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20teguh%20dalam%20mendukung,perjuangan%20Palestina%20dengan%20menghimpun%20materi.&text=Pengurus%20Besarnya%20Nahdlatul%20Ulama%20\(PBNU,tersebut%20dalam%20bentuk%20terjemahannya%20berikut\)](https://nu.or.id/fragmen/dukungan-nu-untuk-palestina-dari-qunut-nazilah-hingga-pekan-rajabiyah-g8EbU#:~:text=Nahdlatul%20Ulama%20teguh%20dalam%20mendukung,perjuangan%20Palestina%20dengan%20menghimpun%20materi.&text=Pengurus%20Besarnya%20Nahdlatul%20Ulama%20(PBNU,tersebut%20dalam%20bentuk%20terjemahannya%20berikut))) Diakses pada Rabu 11 oktober 2023 pukul 19:45 WIB

Nuriel Shiami Indiraphasa, *Dukung Palestina Merdeka, Gus Ulil Tegaskan Sikap Nu tak pernah berubah*. (online) <https://nu.or.id/nasional/dukung-palestina-merdeka-gus-ulil>- Diakses pada 28 April 2025

tegaskan-sikap-nu-tak-pernah-berubah-KqUE5

https://digilib.uinsa.ac.id/53794/2/Ade%20Oies%20Hasbiyansyah_E82215044.pdf

Ervi. E, Zahroh Zidni, Siti. 1775-1882. Islam Nusantara, Journal For The Study Of Islamic History And Culture, Vol 4, No. 1, January 2023